

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan menjawab rumusan masalah yang menjadi kajian penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dapat menjadi eksplorasi yang mendalam pada proses identifikasi nilai pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Mengutip pendapat Sugiyono (2008, hlm. 2) bahwa “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu.” Cara ilmiah yang ditempuh berarti peneliti harus dapat melakukan penelitian yang dilandasi pada sifat keilmuan yaitu : rasional, empiris dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif guna dapat menjelaskan secara menyeluruh penelitian yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

Ada beberapa asumsi yang menjadi landasan dalam penelitian kualitatif sebagaimana yang dikatakan Creswell (1994, hlm 145). Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti kualitatif lebih memiliki perhatian pada proses daripada hasil atau produk;
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna, yaitu bagaimana orang berusaha memahami kehidupan, pengalaman, dan struktur lingkungan mereka;
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui instrumen manusia daripada melalui inventarisasi (*inventories*), kuesioner, ataupun melalui mesin;
- d. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang diperoleh melalui kata-kata atau gambar-gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dalam arti peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesis, dan teori.

Penelitian merupakan suatu kegiatan pencarian data dengan cara penyelidikan guna menemukan fakta-fakta, prinsip-prinsip baru dan pengertian baru serta pemecahan masalah mengenai peristiwa yang diteliti. Pencarian data-data yang valid dapat memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Kajian pada penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengkaji mengenai proses enkulturasi pendidikan karakter yang terdapat pada *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya penganut Sunda Wiwitan Cigugur. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen penelitian untuk mengidentifikasi secara mendalam nilai-nilai karakter yang terkandung pada *pikukuh tilu* sebagai pedoman hidup pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur. Pendidikan karakter yang tersirat pada nilai adat *pikukuh tilu* menjadi salah satu objek penelitian.

3.1.2 Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini menggunakan metode etnografi Spradley untuk menguraikan nilai-nilai filosofis *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur dan Miles dan Huberman untuk menganalisisnya dengan teori. Mengutip pendapat Spradley (2007, hlm. 3) bahwa “etnografi adalah pekerjaan mendeskripsikan kebudayaan”. Senada dengan itu menurut Creswell (1998, hlm 58) “*An ethnography is a description and interpretation of a culture or social group or system*” artinya metode etnografi dilakukan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya atau kelompok sosial atau masyarakat. Proses interpretasi dilakukan dengan melakukan empat tahapan analisis yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya sesuai skema yang dikemukakan dalam metode etnografi Spradley. Maka dari itu tujuan studi etnografi pada penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menggali proses nilai-nilai karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur.

Penelitian etnografi mempelajari peristiwa kultural, menyajikan pandangan hidup subjek studi, merupakan model ilmu-ilmu sosial yang menggunakan landasan filsafat fenomenologi (Kabuto, 2008, hlm. 177). Sedangkan menurut Creese (2008, hlm. 197) menyebutkan bahwa “penelitian etnografi merupakan studi terhadap kelompok budaya masyarakat yang utuh dan alami selama jangka waktu tertentu”.

Pada proses identifikasi ini peneliti mengumpulkan fakta-fakta dalam pengungkapan data dari lapangan dengan penyelidikan langsung dengan cara observasi partisipasi serta wawancara guna mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial budaya penganut Sunda Wiwitan Cigugur. Proses enkulturasi nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu*, yakni: *ngaji badan, mikukuh kana taneuh, madep ka ratu raja 3-2-4-5 lalima 6* akan dikaji dan dilakukan proses identifikasi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Proses ini dilakukan secara kontekstual melalui pengumpulan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh peneliti.

Peneliti menggunakan metode etnografi dalam menggali dan mengidentifikasi nilai karakter yang tertuang pada nilai-nilai *pikukuh tilu* pada kehidupan sosial budaya masyarakat Cigugur. Menurut Creswell (2008, hlm. 473), “*Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture groups shared patterns of behavior, belief, and language that develop over time*” Pernyataan tersebut dapat dijelaskan, bahwa desain penelitian etnografi merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan prosedur, menganalisis dan menginterpretasikan suatu kelompok budaya dalam fokus penelitian ini penganut agama Sunda Wiwitan di Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan yang terdiri dari pola perilakunya, keyakinanya, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Spradley (2007, hlm. 4) menjelaskan bahwa “penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, melainkan belajar dari masyarakat”. Lebih dalam lagi menjelaskan bahwa penelitian etnografi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) *the realist ethnography*; (b) *the case study*, dan (c) *critical ethnography*. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis (*the realist ethnography*), yakni berupaya mengidentifikasi nilai karakter yang tertuang pada nilai adat *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya masyarakat penganut Sunda Wiwitan Cigugur. Pada penelitian ini para partisipan menggambarkan secara objektif berdasarkan informasi yang diperoleh langsung dari partisipan di lapangan dengan dipaparkan dengan menggunakan sudut

pandang orang ketiga (*third person poin of view*) dicirikan dengan beberapa hal, *pertama*, peneliti menangkap laporan penelitiannya melalui pandangan informan berdasarkan fakta-fakta yang mereka rasakan pada nilai adat *pikukuh tilu*. *kedua*, peneliti memaparkan data objektif dalam bentuk informasi yang terukur dan bebas bias, afiliasi politik atau kedekatan, dan penilaian personal. Peneliti boleh mengikutsertakan data-data penting mengenai kehidupan kultural di ruang lingkup keluarga para informan. *Ketiga*, Peneliti mengungkapkan pandangan para partisipan melalui kutipan-kutipan penuturannya dengan mengedit redaksi kalimat tanpa merubah makna dari kalimat yang disampaikan para informan. Peneliti menyatakan interpretasinya tentang gambaran budaya yang diteliti pada bagian akhir (Spradley, 2007).

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak berusaha menggambarkan karakteristik dari populasi, akan tetapi terfokus dalam mengungkapkan fenomena sosial dan berlandaskan dari asumsi terhadap fakta sosial yang bersifat unik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian berusaha mengungkapkan secara faktual dan empiris dari berbagai informan yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. Hakikat dari penelitian kualitatif dalam prosedur pemilihan sampling terletak pada ketepatan penentuan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat dengan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif penentuan sampel tidak terbatas pada jumlah informan yang dibutuhkan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan jumlah penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak terbatas, bisa memerlukan jumlah yang banyak namun dapat pula memerlukan sedikit informan, informan didasarkan pada kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti (Bungin, 2003, hlm. 53; Sugiyono, 2008, hlm. 218).

Senada dengan pendapat Nasution (2003, hlm. 32) bahwa “Penelitian naturalistik (kualitatif) yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi, dan kemudian responden ini dapat diwawancara”. Sampel dipilih secara *purposive sampling* sesuai dengan yang diperlukan peneliti. Hal ini didasarkan menurut Nasution dalam Permana (2014, hlm. 34) bahwa “Dalam penelitian kualitatif yang

dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara *purposive sampling* bertalian dengan tujuan penelitian”.

Pada akhirnya dalam pengumpulan data akan berkembang dengan informan yang telah diwawancara menunjukkan orang lain yang kompeten untuk menjadi informan yang sekiranya diperlukan untuk menggali dalam melengkapi data yang diperlukan peneliti. Cara ini dilakukan secara *snowball sampling* untuk mengumpulkan data hingga mencapai pada taraf *redundancy*.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman, kompetensi, dan pengalaman tentang fokus dan tujuan penelitian, yakni masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan (Madrisme). Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *puspositive* dan *snowball sampling*. Informan yang dirasa memenuhi kualifikasi sesuai dengan kebutuhan data yang dipelukan peneli dapat menjadi subjek peneliti yang dikaji dan digali informasi-informasinya melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam membuktikan data-data yang diperoleh dari para ahli. Proses pemilihan informan lanjutan sesuai dengan petunjuk informan yang dilakukan wawancara menjadi bagian penting lainnya untuk memperkaya dan memperoleh data yang valid sesuai dengan kondisi faktual masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian enkulturasi nilai adat *pikukuh tilu* dalam masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Wage, Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan lokasi memiliki potensi yang baik dalam pencarian informasi terutama sebagai laboratorium pembelajaran berbasiskan kearifan lokal terutama pada penanaman pendidikan karakter melalui nilai adat *pikukuh tilu*. Desa Cigugur merupakan daerah konservasi budaya karena terdapat ritual upacara *seren taun* yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat. Keharmonisan di atas perbedaan menjadi konsep yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sosial yang beragam. Hal ini seperti karakteristik masyarakat Indonesia yang dikatakan sebagai negara multikultural.

Menurut Nasution (2003, hlm. 43), Sugiyono (2008, hlm. 2016) menyebutkan bahwa “lokasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan situasi sosial. Setiap situasi

sosial terdapat tiga unsur yakni adanya tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan kegiatan (*activity*)”. Ketiga komponen yang menjadi situasi penelitian ini dikaji dalam upaya pengumpulan data yang valid sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam pengumpulan data informan sebagai pelaku (*actor*) berupaya dilakukan penelitian dengan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Fokus penelitian terkait mengenai proses enkulturasi nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Komponen pertama yakni tempat (*place*), lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur tepatnya pada Kampung Wage, Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Komponen kedua yakni pelaku (*actor*) pada penelitian ini dilakukan pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan (Madraisme), termasuk keturunan Madrais yang pada saat ini pada Pangeran Gumirat sebagai generasi penerus dari Pangeran Madrais yang menjadi titik awal paham kepercayaan Sunda Wiwitan di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan. Sedangkan komponen ketiga yakni aktivitas (*activity*) dikaji mengenai proses enkulturasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu*.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data pada penelitian ini yakni dibagi kedalam dua aspek yakni, pertama nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* pada aktivitas sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur. Kedua, data berupa proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut kedalam diri setiap individu penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur dalam ruang lingkup pendidikan di lingkungan keluarga.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui informan yang dipilih oleh peneliti atas keperluan penelitian dan data yang dibutuhkan. Adapun Menurut Bungin (2012, hlm. 78) “informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian”. Lazimnya informan atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa kasus (satu kesatuan unit), antara lain yang berupa individu, komunitas masyarakat, lembaga atau organisasi atau pranata sosial. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*key informant*) yaitu

seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. Informan kunci menjadi suatu subjek penelitian yang sangat dibutuhkan data-datanya sehingga harus adanya sikap kerja sama antara peneliti dengan informan kunci.

Data yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi mendalam, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Informan yang diwawancara oleh peneliti adalah keturunan madrais, *seseupuh* adat, dan warga adat Sunda Wiwitan Cigugur. Dibawah ini akan dipaparkan profil informan penelitian, yaitu :

1. Gumelar, 53 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Gumelar anak laki-laki satu-satunya dari keturunan Kyai Madrais yakni anak dari Pangeran Djatikusuma. Beliau yang menjadi calon pewaris dari kepemimpinan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau menjaga keutuhan kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan, sebagai salah satu keturunan dari Kyai Madrais beliau yang melanjutkan dan mengurus segala aktivitas masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, menjaga hubungan dengan warga Sunda Wiwitan di luar wilayah Cigugur seperti Cimahi, Garut, Tasik, dan Ciamis. Beliau juga yang pertama kali menerima segala macam bentuk tamu yang datang ke lingkungan Paseban. Beliau tinggal di sekitar gedung Paseban sebagai warisan budaya masyarakat Sunda Wiwitan.

2. Den Oka, 52 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Den Oka salah satu seorang yang sejak kecil dibesarkan dan didik oleh Pangeran Djati Kusuma, bahkan sudah menjadi salah satu anak angkat di lingkungan Paseban hingga pada akhirnya di nikahkan dengan salah satu anak perempuan dari keluarga Paseban. Den oka menjadi salah satu yang menjaga nilai-nilai tradisi pikukuh tilu sekaligus membentuk karakter anak-anak masyarakat Sunda Wiwitan. Beliau yang menggerakkan aktivitas tani sebagai ketua koperasi, dan menjadi guru di sekolah SMP Tri Mulya. Beliau tinggal di dalam gedung Paseban sebagai penanggungjawab lingkungan Paseban.

3. Nyai Neng, 43 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Nyai Neng merupakan salah satu anak perempuan dari keluarga Paseban yang menjadi ketua *Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang* (PACKU), beliau aktif menjaga

hubungan dengan masyarakat luar sekaligus menjadi penggerak perempuan di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau menjadi salah satu figur yang dihormati di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

4. Didi, 60 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Didi merupakan salah satu sesepuh adat di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau salah satu contoh panutan yang ucapan dan tindakannya menjadi keteladanan dalam aktivitas sosial masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau merupakan sosok yang keras namun sangat terbuka atas segala orang luar yang ingin mengetahui segala bentuk informasi mengenai kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau tinggal di Kelurahan Cigugur yang tidak jauh dari lingkungan Paseban.

5. Rusman, 67 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Rusman merupakan salah satu warga adat masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Pada lingkup keluarganya terdapat anggota keluarga yang berbeda kepercayaan dengan dirinya. Salah satu anak beliau menganut agama Islam namun mereka masih tetap hidup satu rumah tanpa mempermasalahkan perbedaan kepercayaan. Beliau sosok yang ramah sangat terbuka dan sopan santun dalam menjaga hubungan dengan orang lain.

6. Kundang, 53 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Kundang merupakan salah satu warga adat masyarakat Sunda Wiwitan yang berasal dari Tasik. Beliau merantau dan menetap tinggal di lingkungan Paseban, bertanggung jawab menjaga dan mengurus segala aktivitas yang dilakukan di lingkungan Paseban. Sosok yang petualang menjadi sosok yang tangguh dibesarkan di lingkungan Paseban.

7. Asep, 23 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Asep merupakan salah satu anak muda yang menjadi warga adat Sunda Wiwitan Cigugur yang berasal dari Garut. Beliau menjadi penanggung jawab dari wisata edukasi yakni membatik dan menerima kunjungan wisata dari luar. Sosok anak muda yang mandiri sejak kecil di besarkan di lingkungan Paseban. Orang tua nya memiliki kepercayaan yang berbeda dengan dirinya namun tidak menjadikan permasalahan di lingkungan keluarga.

8. Nunu, 21 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Nunu merupakan salah satu anak muda di lingkungan warga adat Sunda Wiwitan Cigugur yang berasal dari keluarahan Cigugur. Beliau dibesarkan sejak kecil di lingkungan Paseban dan membantu segala macam keperluan di lingkungan Paseban sebagai perwujudan menjaga tradisi.

9. Ujang, 24 tahun (Bukan nama sebenarnya)

Ujang juga merupakan anak muda yang tinggal di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur. Beliau bertugas menjaga kebersihan dan perawatan lingkungan Paseban. Anak muda yang menjaga tradisi nilai adat *pikukuh tilu* di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen penelitian yang mengkaji fokus dan tujuan penelitian berdasarkan data-data yang diperlukan. Peneliti menjadi instrumen penelitian karena dirasa yang lebih mengetahui kajian yang ingin dikaji sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 59), bahwa “Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Selanjutnya Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 223), menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa dari segi kejelasan dalam penelitian kualitatif suatu permasalahan belum dapat dikatakan sesuatu hal yang pasti. Maka instrumen dalam penelitianpun merupakan peneliti itu sendiri, seperti halnya dalam penelitian tentang enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* pada masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, namun ketika masalahnya sudah jelas dan terstruktur dengan baik, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian lebih lanjut. Peneliti memfokuskan dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* beserta proses implementasinya (enkulturasi) kedalam setiap individu

penganut kepercayaan Sunda Wiwitan pada aktivitas sosial budaya masyarakat Kampung Wage Cigugur.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Pada teknik pengumpulan data terdapat beberapa cara yang dapat dipilih oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data dari lapangan yang pada akhirnya akan di analisis untuk menjawab atau mencari solusi pemecahan masalah. Pengumpulan data diperoleh dari informan. Adapaun data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dilakukan peneliti pada lokasi penelitian.

3.5.1 Observasi

Observasi langkah yang dilakukan guna mengidentifikasi data secara empiris dan mengkonfirmasi kebenaran hasil wawancara dengan kondisi faktual yang terjadi dalam kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur. Observasi menjadi pilihan yang dilakukan peneliti guna memperoleh data yang valid dan peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan kondisi yang faktual. Mengutip pendapat Nazir (1988, hlm. 65) “Penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.” Maka dari itu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat memperkuat pengumpulan data dengan cara melakukan observasi langsung kepada kondisi masyarakat penganut Sunda Wiwitan Cigugur.

Observasi terhadap penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yakni bertujuan untuk menggali sesuai dengan pengamatan peneliti langsung mengenai proses enkulturasi pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu*. Dari proses pengamatan peneliti akan membuat *field note* yaitu dengan melakukan penelitian dengan cara membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan di dengar selama penelitian berlangsung sebelum ditulis kembali kedalam catatan yang

lebih lengkap. Hal ini merujuk pendapat Bogdan dan Biklen dalam J. Moleong (1998, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa ‘Catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2000, hlm. 150) menyebutkan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.” Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan pendukung pendukung guna mengumpulkan data yang valid.

Adapun menurut Bungin (2001, hlm. 100) bahwa “Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).”

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada berbagai informan yang dapat memberikan data-data faktual sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pertama wawancara dilakukan kepada generasi penerus dari Madrais sebagai salah satu pimpinan dari penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur. Pada saat ini yang memegang kepercayaan tersebut adalah anak laki-laki Pangeran Djatikusumah beserta keluarga, beliau sebagai informan kunci beserta para keturunannya. Kedua, yakni para anggota masyarakat Cigugur yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Maka dari itu melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data melalui informasi-informasi yang di dapat dari informan penelitian yang masing-masing memiliki kekhasan masing-masing sehingga diperlukannya penggunaan bahasa yang dapat dipahami informan dan pada kemudian dapat disusun kedalam laporan penelitian.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk dapat memperkuat hasil yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan cara membuktikan dengan berupa arsip-arsip atau benda-benda konkrit yang mendukung dari data yang diperoleh secara lisan.

Menurut Danial (2009, hlm. 79) menyebutkan bahwa “Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, data penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya.”

Studi dokumentasi sebagai data sekunder dilakukan dari berbagai macam referensi yang berkaitan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dokumen-dokumen yang dapat menjadi sumber data diolah dan dijadikan sumber pendukung dalam memvalidasi data yang diperoleh peneliti. Selain itu sumber dokumentasi melengkapi data yang tidak diperoleh peneliti dari proses wawancara dan observasi. Penelitian-penelitian terdahulu serta buku-buku yang berkaitan dengan aktivitas sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan menjadi salah satu pilihan peneliti dalam mengkaji proses enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu*. Pada penelitian ini studi dokumentasi sebagai data sekunder banyak digunakan untuk mendeskripsikan sejarah keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur, mengidentifikasi nilai adat *pikukuh tilu*, dan hal-hal lainnya yang diungkapkan peneliti dalam mendeskripsikan bab IV.

3.6 Penyusunan Alat dan Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi maka diperlukan penyusunan alat untuk mengumpulkan data. Adapun penyusunan alat pengumpul data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Dalam mempermudah pelaksanaan penelitian maka peneliti menyusun kisi-kisi penelitian. Penyusunan kisi-kisi penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan agar memudahkan dalam alat pengumpulan data. Hal ini dilakukan peneliti sebelum membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi. Kisi-kisi penelitian akan menjadi pedoman sekaligus rambu-rambu dalam upaya pengumpulan data melalui proses wawancara dan observasi. Kisi-kisi penelitian dikembangkan dari rumusan dan tujuan masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian untuk menggali proses enkulturasi pendidikan karakter dalam *pikukuh tilu* sebagai pedoman hidup masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

3.6.2 Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu disusun sebelum peneliti melakukan pengamatan pada kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur. Hal ini dilakukan agar kedatangan peneliti di lingkungan masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan dapat mengumpulkan data untuk menjelaskan rumusan masalah. Pedoman observasi menjadi catatan penting dalam mengamati tempat penelitian (*place*), informan atau narasumber (*actor*), dan aktivitas informan (*activity*). Ketiga komponen tersebut yang dilakukan pengamatan secara mendalam guna mengumpulkan data-data yang diperlukan peneliti dalam mengkaji proses enkulturasi pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat pikukuh tilu di kehidupan sosial budaya masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Kampung Wage Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan.

3.6.3 Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara perlu disusun pedoman wawancara yang bertujuan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dengan adanya patokan pertanyaan yang pada pelaksanaannya bisa bertambah, sehingga wawancara yang dilakukan terarah. Adapun pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pedoman wawancara dibuat berbeda untuk setiap informan dikarenakan kebutuhan data yang diperlukan dari setiap informan berbeda-beda disesuaikan dengan penggalian dan pendalaman informasi. Peneliti menguraikan kisi-kisi penelitian yang telah dibuat menjadi poin-poin pertanyaan yang dijadikan dalam pengumpulan data melalui proses wawancara langsung kepada informan yang telah direncanakan sesuai dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan. Proses analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis kualitatif dan menggunakan metode etnografi dan deskriptif untuk dianalisis. Dalam hal ini penarikan kesimpulan berdasarkan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat peneliti

dari data tentang nilai karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur sehingga peneliti dapat mendeskripsikan temuan-temuan yang ada untuk dibuat kesimpulan.

Miles dan Haberman (1992, hlm 20), mengemukakan “bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data tahap awal dilakukan dalam melakukan analisa data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui proses catatan deskriptif. Catatan deskriptif tersebut merupakan hasil yang dilakukan dengan cara dilihat, diamati, disaksikan, didengar, dialami, sendiri oleh peneliti. Hal ini dilakukan karena peneliti sebagai instrument dari penelitian yang dilakukan dalam mengkaji proses enkulturasi pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu*. Data-data hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya guna memberikan pemahaman dan mempermudah peneliti dalam mengkaji sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian dalam mendeskripsikan proses enkulturasi dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada *pikukuh tilu*.

3.7.2 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan menfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilih data yang dapat digunakan untuk proses selanjutnya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Proses ini upaya pengumpulan data sebanyak-banyaknya dan pada akhirnya memilih data yang sesuai dan diperlukan dalam proses pengkajian penelitian proses enkulturasi dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter pada *pikukuh tilu*.

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

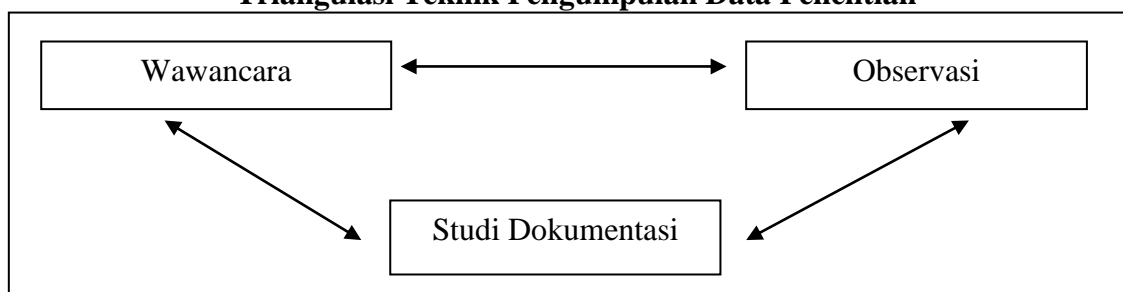
3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melakukan tahapan-tahapan ini diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria suatu penelitian yaitu derajat kepercayaan, maksudnya data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.8 Validitas Data

Menurut Sugiyono (2009, hlm 125) bahwa “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Triangulasi dilakukan oleh peneliti guna menentukan data yang benar-benar dipercaya dan valid. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi yang dilakukan peneliti yakni triangulasi sumber data dan teknik sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni berupa hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak dalam memvalidasi data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

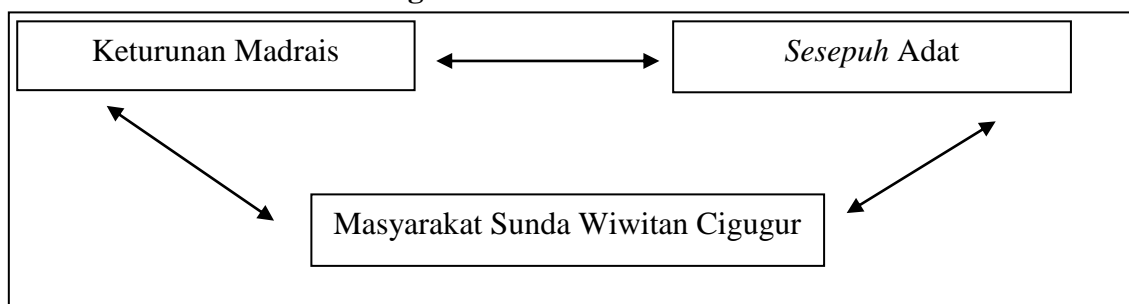
Bagan 3.1
Triangulasi Teknik Pengumpulan Data Penelitian



Sumber : Sugiyono (2009, hlm. 126)

Sedangkan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari setiap informan yaitu, Keturunan Madrais, *sesepuh* penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, dan masyarakat adat Sunda Wiwitan yang ditemukan peneliti di lapangan.

Bagan 3.2
Triangulasi Sumber Data Penelitian



Sumber : diolah peneliti tahun 2017

Proses membandingkan data-data dari kedua metode teknik pengumpulan data dan sumber data dilakukan untuk memperoleh data yang faktual secara empiris yang terjadi dalam aktivitas enkulturasi pendidikan karakter pada nilai adat *pikukuh tilu* di kehidupan sosial budaya penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur.

3.9 Prosedur Penelitian

Supaya penelitian ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan, maka disusun prosedur penelitian yang terdiri dari tahap persiapan, tahap melaksanakan, dan tahap pelaporan untuk mengarahkan peneliti kepada proses yang baik. Perencanaan menjadi bagian penting dalam melakukan penelitian sehingga tercapainya tujuan.

3.9.1 Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Pra Penelitian

Yogi Setiawan Febriansyah, 2017

ENKULTURASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NILAI ADAT PIKUKUH TILU DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
BUDAYA MASYARAKAT SUNDA WIWITAN CIGUGUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bersumber dari permasalahan yang dihadapi dalam kajian sosiologi. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui layak atau tidaknya masalah yang akan diteliti diangkat menjadi suatu penelitian ilmiah. Pada tahap ini pula peneliti membaca studi-studi literatur dari penelitian terdahulu, buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun data awal yang dibutuhkan serta menentukan calon informan sebagai sumber penting untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan. Pra penelitian dilakukan untuk mematangkan latar belakang masalah yang menjadi tolok ukur berlangsungnya penelitian yang akan dilakukan.

2. Penyusunan Proposal

Setelah melakukan pra penelitian langkah selanjutnya yang dilakukan adalah penyusunan proposal hingga mengajukan seminar proposal sebagai suatu tahapan penting yang harus dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengajukan penelitian yang akan dilakukan sehingga akan memperoleh dosen pembimbing.

3. Penyusunan Surat Izin

Tahap persiapan ketiga yaitu membuat surat izin kegiatan sebagai langkah formal yang dilakukan untuk dapat memperoleh izin kepada lembaga yang dibutuhkan informasinya. Tahapan ini didahului dengan pengajuan pembimbing penulisan karya ilmiah, pengantar penelitian, dan diakhiri dengan pengajuan izin penelitian. Pembuatan surat izin dilakukan sebagai proses legalitas sehingga proses pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik. Izin yang dilakukan pada tahap awal dengan membuat surat pengantar dari Universitas Pendidikan Indonesia yang kemudian diajukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang pada akhirnya ditujukan pada Pemerintahan Kecamatan Cigugur dan terakhir pada Kelurahan Cigugur.

3.9.2 Tahap Pelaksanaan

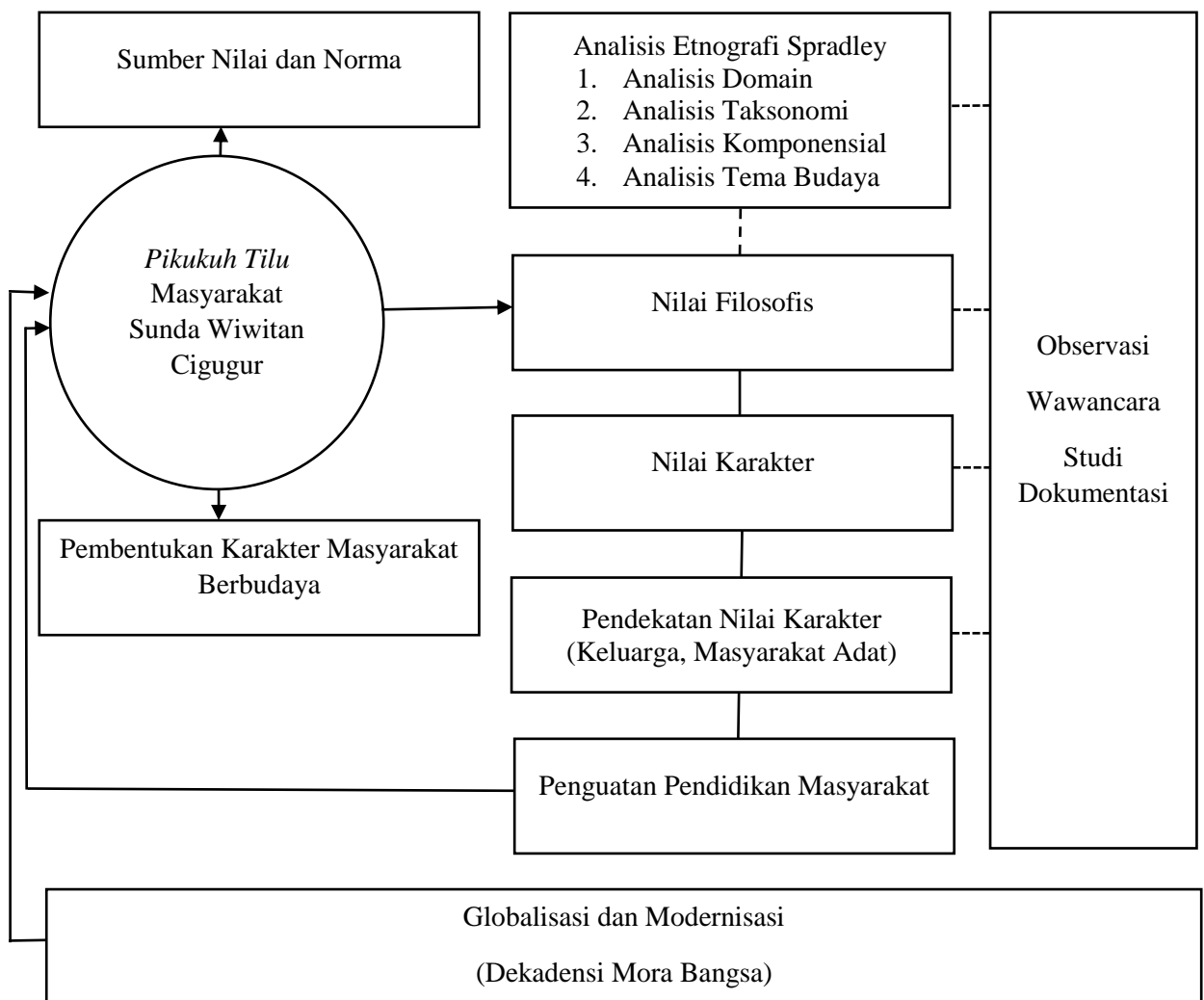
Pada tahapan ini peneliti terpusat pada studi lapangan yakni mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, mencatat kasus-kasus, mendokumentasikan data primer dan sekunder dan merekam kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan pelaksanaan sebagai satu tahapan dalam proses pengumpulan data dan proses analisis data yang dilakukan.

3.9.3 Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan rangkaian kegiatan inti dalam penyusunan karya ilmiah setelah data penelitian berhasil dikumpulkan. Tahap ini dimulai dengan kegiatan menyusun, mendeskripsikan, mengeksplanasi, dan menganalisis data serta menyusun laporan penelitian. Tahapan pelaporan dituangkan dalam karya ilmiah berupa tesis hingga pada akhirnya dilakukan pengujian pada tahap satu dan dua.

Bagan 3.3

Alur Kerja Enkulturasasi Pendidikan Karakter pada Nilai Adat *Pikukuh Tilu*



Keterangan :

_____ Temuan penelitian

—————> Keterhubungan

Y
E

PIKUKUH TILU DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

BUDAYA MASYARAKAT SUNDA WIWITAN CIGUGUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses data dan analisis

Diolah oleh peneliti tahun 2017

Dari skema bagan yang ditunjukkan di atas, peneliti memposisikan untuk mengkaji proses penanaman pendidikan karakter (enkulturasi) melalui nilai adat *pikukuh tilu* pada masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur yang terjadi pada ranah lingkungan keluarga sebagai suatu upaya atau proses pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meminimalisir dekadensi moral yang terjadi di era globalisasi dan modernisasi. Kajian dilakukan dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* beserta proses pembudayaan (enkulturasi) dalam aktivitas masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Proses enkulturasi dilakukan pada proses pendidikan informan yakni pada lingkungan keluarga sebagai sosialisasi primer yang dialami oleh setiap individu.

Posisi penelitian ini yaitu memandang bahwa dekadensi moral generasi muda yang lebih mengenal dan memahami budaya populer yang disebabkan arus globalisasi dan modernisasi dibandingkan nilai-nilai berbasis kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif untuk menjaga keutuhan masyarakat dan budaya. Kajian pada nilai adat *pikukuh tilu* yang menjadi pedoman hidup masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur tersirat nilai-nilai pendidikan karakter yakni: sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (sesuai kurikulum 2013 dan tujuan pendidikan nasional). Pada proses pendidikan karakter banyak yang mengkaji dalam ranah pendidikan formal (sekolah), sedangkan penanaman pendidikan karakter pada ranah pendidikan informal (keluarga) masih menjadi isu yang minim untuk dilakukan kajian. Faktanya proses pendidikan bagi setiap individu 70% berada pada lingkungan keluarga sebagai proses sosialisasi primer bagi setiap individu. Hal ini menjadi kajian peneliti untuk mengidentifikasi proses enkulturasi pendidikan karakter yang terdapat pada nilai adat *pikukuh tilu* dalam masyarakat Sunda Wiwitan Cigugur.

Proses enkulturasi nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber pada budaya menjadi salah satu fokus kajian yang dapat menjadi pengembangan pendidikan

Yogi Setiawan Febriansyah, 2017

ENKULTURASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NILAI ADAT PIKUKUH TILU DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUNDA WIWITAN CIGUGUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbasiskan kearifan lokal. Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat bersumber dari konsensus nilai-nilai tradisi yang sesuai dengan karakter masyarakat yang menjadi identitas dari setiap masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan lokal berbeda-beda, hal ini menunjukkan konsensus yang ditunjukkan dalam membentuk nilai dan norma yang dibentuk masyarakat dari proses interaksi antar anggota masyarakat. Nilai adat *pikukuh tilu* menjadi salah satu pedoman hidup masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan kurikulum 2013. Maka dari itu penelitian ini memfokuskan pada proses pendidikan karakter yang terjadi pada lingkungan keluarga masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur yang bersumber pada nilai adat *pikukuh tilu* sebagai pendidikan berbasiskan kearifan lokal pada lingkungan keluarga.